

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar seseorang dapat mengetahui data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas terhadap *emotion focused coping* diperoleh nilai K-S $Z=1,030$ dengan signifikansi $0,239$ ($p>0,05$), sedangkan uji normalitas terhadap kesejahteraan psikologis diperoleh nilai K-S $Z=0,769$ dengan signifikansi $0,595$ ($p>0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kedua variabel *emotion focused coping* dan kesejahteraan psikologis berdistribusi normal. Data uji normalitas kedua variabel dapat dilihat pada lampiran G.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antar variabel dengan variabel lainnya. Penghitungan linearitas menggunakan program *SPSS Release 16.0*. Uji linieritas penelitian yang dilakukan memiliki hasil $F=18,587$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p<0,05$) dan F hitung ($0,642$) $<$ F tabel ($2,30$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *emotion focused coping* dan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan adalah linear. Data uji linearitas dapat dilihat pada lampiran H.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil dari uji asumsi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan yaitu korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS Release 16.0*. Hasil dari uji hipotesis adalah 0,629 dengan $p=0,000$ ($<0,001$) yang berarti hasil uji korelasi adalah sangat signifikan. Arah korelasi juga menunjukkan positif dapat dilihat dari angka koefisien korelasi sebesar 0,629. Maka, hasil dari uji hipotesis tersebut menunjukkan juga bahwa “adanya hubungan positif antara *emotion focused coping* dengan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan” diterima. Data uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran I.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,629 dengan $p<0,01$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *emotion focused coping* dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan yang artinya semakin tinggi penggunaan *emotion focused coping* pada narapidana perempuan maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara *emotion focused coping* dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang diterima

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil perhitungan empiris, diketahui bahwa variabel kesejahteraan psikologis menunjukkan hasil mean empirik (M_e) sebesar 80,82. Apabila dibandingkan dengan standart deviasi hipotetik (SD_h) 12 dan mean hipotetik (M_h) sebesar 60, maka dapat diketahui

bahwa pada saat melakukan penelitian, narapidana perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi.

Kehidupan di dalam lapas membuat seorang individu mengalami banyak tekanan, baik itu fisik maupun psikis (Pratama, 2016). Tekanan yang di dapatkan menjadikan seorang individu berusaha untuk mengelola perbedaan yang ada agar individu terbebas dari stres bahkan depresi sehingga individu juga sehat secara mental meskipun berada di dalam penjara (Kesuma, 2016). Tingginya tingkat kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di dalam lapas dapat disebabkan karena kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungannya, memiliki hubungan sosial yang baik, serta mencoba untuk menerima keadaan dirinya saat ini meskipun pada awalnya narapidana perempuan tidak dapat menerima kenyataan yang ada (Novitasari, 2017).

Selain itu vonis yang diberikan juga memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologisnya. Semakin lama vonis diberikan kepada narapidana juga akan memengaruhi bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis narapidana tersebut (Tololiu & Makalalag, 2015), dimana seorang narapidana yang mendapatkan vonis lama, cenderung berusaha untuk menerima keadaan yang dialaminya dan memulai hidup yang baru agar terhindar dari stress. Penggunaan strategi koping untuk mengelola stress juga berdampak bagaimana agar narapidana perempuan

Pengelolaan stress menggunakan strategi koping yaitu *emotion focused coping* juga dilakukan oleh narapidana perempuan di lapas perempuan kelas IIA Semarang. Hal itu dibuktikan berdasarkan hasil analisis data penggunaan *emotion focused coping* narapidana perempuan, mean empiris (Me) = 79,88, mean hipotetik (Mh) = 62,5, serta standar deviasi hipotetik (SDh) = 12,5 dapat

dikatakan bahwa *emotion focused coping* pada penelitian yang dilakukan ini berada pada kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan Rohman (2018) mengatakan jenis strategi koping yang digunakan narapidana perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya di dalam lapas cenderung menggunakan strategi koping yang bersifat emosi (*emotion focused coping*). Alasan menggunakan *emotion focused coping* karena terdapat beberapa media untuk melakukan strategi tersebut, antara lain melalui pembinaan secara rohani (dukungan spiritual), adanya fasilitas untuk mengembangkan kemampuan diri, menjaga kesehatan dengan berolahraga, mencari emosi sosial terhadap keluarga dan kerabat dengan cara komunikasi dengan petugas dan teman sejawat, serta menjaga komunikasi dengan keluarga lewat kunjungan keluarga secara langsung.

Penelitian yang dilakukan Mardani (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *emotion focused coping* dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana di lapas kelas IA Semarang. Dimana narapidana diberikan beberapa fasilitas yang dapat menunjang kesejahteraan psikisnya melalui kegiatan kelas menjahit, membuat keterampilan, kelas memasak, kelas perkayuan, kelas olahraga, serta tempat ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Menurut Novitasari (2017) menjelaskan bahwa narapidana perempuan yang tertekan, biasanya akan memilih mengalihkan masalahnya melalui kegiatan fisik agar kesejahteraan psikis narapidana tersebut stabil. Selain itu, penelitian yang dilakukan Kesuma (2016) menjelaskan penggunaan *emotion focused coping* merupakan cara yang dilakukan oleh anak didik di dalam lembaga pemasyarakatan (lapas), alasannya bahwa *emotion focused coping* merupakan

cara efektif ketika seseorang mengalami stres. Selain itu, sarana untuk melakukan *emotion focused coping* juga tersedia dan hampir dilakukan setiap hari seperti pembinaan secara rohani yaitu sholat, mengaji, dan beribadat yang termasuk ke dalam usaha untuk mengatasi stres yang berpusat pada emosi. Beberapa kegiatan tersebut juga ditemukan di lapas perempuan kelas IIA Semarang antara lain kegiatan berolahraga, ibadah, menjahit, kesenian, memasak serta berkomunikasi dengan sesama narapidana maupun petugas di lapas.

Berdasarkan penjelasan di atas alasan dari tingginya tingkat kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di dalam lapas kelas IIA Semarang adalah fasilitas yang disediakan memadai baik itu untuk menunjang kesejahteraan psikis maupun fisiknya, meliputi diadakannya pelatihan keterampilan sebagai bekal setelah keluar dari lapas, kegiatan olahraga untuk melatih fisik mereka agar selalu sehat, adanya tempat ibadah untuk membuat diri mereka lebih tenang dan berpasrah kepada Tuhan, serta adanya media untuk berkomunikasi dengan keluarga melalui handphone yang disediakan pihak lapas untuk melepas kerinduan meski berada di dalam lapas.

Dengan demikian, penjelasan penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *emotion focused coping* yang digunakan narapidana perempuan memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologisnya. Hubungan yang dapat dijelaskan adalah hubungan positif antar kedua variabel dengan kata lain semakin tinggi *emotion focused coping* dilakukan oleh narapidana, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya narapidana tersebut, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan terdapat beberapa kelemahan, antara lain keterbatasan waktu dalam pengisian skala, adanya tata tertib yang mengikat

sehingga perijinan dan pengawasan sangat ketat, serta kegiatan narapidana di lapas perempuan yang padat sehingga harus menunggu waktu luang narapidana untuk mengisi skala penelitian.

